

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====

KOMPAS Sabtu, 05-08-2006. Halaman: 1

Pameran Seni Rupa
LUKISAN MUSIK DUNIA ANTAH-BERANTAH

Oleh: Enin Supriyanto

Lukisan-lukisan karya Sigmar Polke, salah satu nama besar dalam perjalanan seni rupa modern Jerman, akan hadir dalam pameran yang bertajuk "Musik dari Sumber Tak Dikenal" (Music from an Unknown Sources).

Pameran ini menampilkan 40 lukisan, atau gambar, atau cetak grafis, terserah mana sebutan yang Anda pilih karena Polke dengan berbagai cara memang menolak kategorisasi atas karya seninya-berukuran seragam, 70 x 90 sentimeter, di atas kertas, dan seluruhnya dibuat pada tahun 1996. Itulah yang bisa dinikmati di dalam pamerannya, 3-20 Agustus 2006 di Bentara Budaya Jakarta (BBJ).

Karya-karya Sigmar Polke yang tampil dalam pameran kali ini adalah pesanan khusus dari Institut für Auslandsbeziehungen (Institut untuk Hubungan Luar Negeri, IFA), lembaga kebudayaan yang didukung oleh Pemerintah Federal Jerman untuk kegiatan kerja sama kebudayaan internasional. Lembaga ini pulalah yang memungkinkan kita di Indonesia berkesempatan melihat karya-karya sejumlah seniman penting dari Jerman. Tahun-tahun sebelumnya, publik seni rupa di Jakarta berkesempatan menyaksikan karya Georg Baselitz dan Gunther Uecker di BBJ, serta Max Ernst.

Sigmar Polke lahir tahun 1941, di kota kecil Oels, Silesia-kini disebut Olesnica, dan sekarang masuk wilayah Polandia. Padatahun 1953, keluarganya mengungsi ke Jerman Barat karena tak tahan dengan segala kekerasan dan kekejaman rezim Komunis Jerman Timur. Ia kemudian menghabiskan banyak waktu keluyuran masuk-keluar museum seni dan galeri, sambil magang di perusahaan pembuat kaca patri, Dusseldorf Kaiserwerth. Di usianya yang ke-20, ia resmi masuk sekolah seni Kunstakademie Düsseldorf.

Sudah sejak masa itu ia berminat pada fotografi. Ia memasukkan elemen foto dalam karya-karyanya-salah satu ciri yang masih terus hadir dalam karya-karyanya hingga sekarang. Tetapi, minatnya pada fotografi itu tidaklah mendorongnya untuk jadi fotografer "sejati". Ia tampaknya lebih berminat pada berbagai kemungkinan visual yang muncul melalui berbagai kesalahan dan kebetulan, yang tersedia antara dirinya dan kamera sebagai alat, realitas hasil rekaman lensa, perubahan atas rekaman itu karena percampuran zat kimia-sebuah wilayah yang penuh kejutan, tidak terduga-batas antara sesuatu yang bisa ia kendalikan dan yang tak terkendali sama sekali. Soal-soal semacam inilah yang terus membuat pendekatan kreatif dan hasil karya Polke menjadi unik dan menonjol.

Di masa kuliah juga ia berkenalan dengan Gerhard Richter (lahir tahun 1932)-kini jadi salah satu nama besar lagi dalam seni rupa modern Jerman. Mereka sempat menyerantakan kehadiran gerakan seni rupa yang mereka sebut sebagai Capitalist Realism di tahun 1963. Tentu saja nama itu terkesan bermain-main. Pertama, karena karya

mereka tampak banyak dipengaruhi oleh kecenderungan Pop Art yang sudah muncul di Amerika Serikat. Kedua, "Realisme" pada nama itu seolah-olah merujuk pada aliran seni rupa resmi di negeri-negeri komunis, Realisme Sosialis. Padahal, dalam hal gaya dan tema jelas tampak kedekatan mereka pada Pop Art, yang memberi perhatian besar pada banjir dunia visual yang mengalir dari dunia industri kapitalis dan konsumerisme. Maka, nama dan juga gaya perupaannya dalam karya-karya mereka, jika kita hadapkan pada nama dan gaya Realisme Sosialis, adalah ejekan yang cerdas, nakal, dan tajam. Watak semacam ini-bermain dengan kata dan kekaburan makna, kelenturan bahasa-masih terus melekat pada Polke sampai hari ini. Ia hampir selalu menyusun sebaris kalimat, beberapa baris pernyataan, atau kalimat-kalimat pendek terputus-putus bagai gumam dalam mimpi-dan bisa terbaca seperti puisi-untuk judul karya-karyanya.

Demikian juga yang ia lakukan untuk 40 karyanya yang hadir dalam pameran kali ini. Pada pembacaan sepintas, judul-judul ini seperti membangun alur kisahnya sendiri. Selanjutnya, lebih sering judul ini mengecoh kita. Kita telanjur menganggapnya sebagai jalan lebar dan benderang untuk masuk ke dalam dunia makna yang ia bentangkan dalam bidang-bidang gambar itu. Nyatanya, bidang gambar itu tidak menghadirkan obyek, benda, atau citra yang tegas mengikuti alur kesan dan pesan yang kita tangkap dalam judul. Bidang gambar itu dikuasai oleh bercak, lelehan, dan sapuan cat air warna-warni. Semua bertebaran dan akhirnya menyematkan perjalanan kita untuk meraih makna yang final, apalagi tunggal, di dalam karya-karyanya.

Lelehan warna-warna itu kadang menunjukkan pola yang seolah teratur, tapi sekaligus nyata juga perilakunya yang liar tak terkendali mengikuti wataknya yang cair: mengalir, meleleh, merembes, dan menggenang. Dan kemudian, di sela-sela semua itu, atau di antara lapisan-lapisan warna yang meleleh dan menggenang itu, hadir citra orang, sosok, wajah, kursi, dalam warna yang lebih pekat atau hitam berupa bintik-bintik raster. Ini adalah jejak fotografi yang masih terus ia gemari. Kali ini ia mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah, buku, komik, memperbesarnya sedemikian rupa lewat proses salinan foto, sampai bidang dan garis kembali lagi ke unsur intinya: titik, bintik. Realitas dalam karya Polke adalah realitas dunia dan pengalaman manusia yang telah terekam dalam rekaan surat kabar, atau majalah, atau gambar, yang ia sobek, ia cabik, dan kemudian ia urai sampai nyaris menjadi sekadar anasir.

Maka, menikmati karya-karya Polke adalah perjalanan yang mengasyikkan karena penuh kejutan, terungkapnya lapisan-lapisan kenyataan yang tak terduga. Sebuah wisata tanpa penunjuk jalan, tanpa peta, ke negeri antah-berantah. Seperti pada musik yang bertumpu melulu pada bunyi, nada, dan irama-dunia mujarab yang menantang seluruh daya persepsi kita untuk bekerja keras menyerap dan memahami segala unsurnya. Tetapi, kita toh bisa terus terhanyut oleh alunannya, sambil kita terus mereka-reka makna yang mungkin tersimpan di dalamnya.

Sigmar Polke, kini berusia 65 tahun, masih giat berkarya dan berpameran. Ia telah memperoleh berbagai nama dan jenis penghargaan seni rupa. Di tahun 2002, ia adalah salah satu seniman yang berdampingan dengan Giuliano Vangi, pematung, bidang seni rupa; Norman Foster, bidang arsitektur; Dietrich Fischer-Dieskau, bidang musik; Jean-Luc Godard, bidang film/teater-yang mendapat penghargaan Praemium Imperiale dari pihak Japan Art Association.

ENIN SUPRIYANTO

Anggota Dewan Kurator Bentara Budaya

Foto: 1

kompas/agus susanto

Sebanyak 40 lukisan karya Sigmar Polke, salah satu nama besar dalam

perjalanan seni rupa modern Jerman, dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta, Kamis (3/8). Pameran yang bertajuk "Musik dari Sumber Tak Dikenal" akan berlangsung dari tanggal 4 hingga 20 Agustus mendatang.